

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah dan tantangan kesehatan yang dihadapi puskesmas belum dapat terselesaikan dengan baik. Kurangnya praktik kolaborasi antar tenaga kesehatan di puskesmas merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah tersebut (Insani & Purwito, 2020) . Studi mengenai kolaborasi pada tenaga kesehatan puskesmas masih sangat terbatas (Parwatiningsih, 2020).

Bakhtiar et al (2020) menyatakan bahwa pelayanan penyakit kronis di puskesmas belum dilaksanakan dengan baik. Tim yang belum terorganisir, dominasi pekerjaan oleh perawat, komunikasi kolaboratif antara perawat dan dokter yang kurang efektif serta kolegialitas dalam hubungan perawat-dokter belum terbentuk adalah penyebabnya. Penelitian lain mengenai kolaborasi pada pendidikan interprofesi antar mahasiswa kesehatan di puskesmas adalah kolaborasi di pelayanan antenatal yang berhubungan dengan tingginya angka kematian ibu dan angka kematian neonatal (Randita et al., 2019). Konflik yang sering terjadi dalam praktik kolaborasi interprofesi menyebabkan pelayanan antenatal care di perawatan primer atau Puskesmas tidak dapat berjalan dengan baik (Yuliana, 2020). Pelayanan antenatal yang kurang baik juga dapat disebabkan oleh kurangnya kejelasan peran antara bidan dan dokter dalam memberikan asuhan ibu hamil. Hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam praktik kolaborasi antar tenaga kesehatan sehingga menghasilkan

pelayanan antenatal yang kurang optimal di puskesmas (Trisnantoro et al, 2012). Pada penelitian lain oleh Nurdiyan et al (2015) disebutkan bahwa program kelas ibu hamil di puskesmas belum berjalan secara efektif karena kurangnya peran bidan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pelaksana pelayanan kebidanan di komunitas serta belum adanya kolaborasi antar profesi dalam menjalankan program tersebut. Pada penelitian oleh Yuliana (2020) didapatkan hasil bahwa kolaborasi interprofesi yang efektif dapat meningkatkan mutu pelayanan antenatal di puskesmas. Lemaking & Jap (2019) menyatakan bahwa kolaborasi interprofesi di puskesmas dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga kesehatan, meningkatkan akses dan koordinasi pelayanan kesehatan, meningkatkan kepuasan pasien, menurunkan total komplikasi pasien, menurunkan ketegangan dan konflik antar tenaga kesehatan, menurunkan tingkat kesalahan klinis serta menurunkan tingkat kematian.

Manajemen konflik yang baik adalah pondasi utama dalam terbentuknya kolaborasi interprofesi yang efektif . Konflik merupakan hambatan dalam praktik kolaborasi interprofesi yang alami dan tidak dapat dihindari (Merrill & Merril, 2015). Pada hasil penelitian Broukhim et al (2019) didapatkan konflik yang paling sering terjadi adalah konflik antar praktisi kesehatan dari satu disiplin yang sama. Konflik intraprofesi atau intragrup biasanya terjadi sebagai akibat dari kurangnya hubungan dan komunikasi antar anggota di dalam tim (Bajwa et al., 2020). Konflik

tersebut dapat berdampak negatif pada perawatan pasien, kepuasan kerja, kesehatan pribadi, maupun produktifitas profesional (Broukhim et al., 2019).

Tim yang terdiri dari beberapa mahasiswa koass merupakan tim yang rentan terhadap konflik. Sistem rotasi bergilir mahasiswa koass menyebabkan kurangnya kontinuitas tim, keanggotaan yang selalu berubah, dan kurangnya pertemuan anggota tim secara rutin. Hal tersebut berdampak pada kurangnya rasa saling percaya antar anggota tim sehingga konflik lebih sulit untuk dicegah dan ditangani (Jill E. Thistlethwaite & Jackson, 2014). Manajemen konflik yang buruk dapat mengakibatkan perburukan konflik, penurunan efisiensi pekerjaan, dan iklim kerja yang buruk (Bajwa et al., 2020) .

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti mengenai pengelolaan konflik interprofesi seperti penelitian dari Azmi dkk (2020) dengan judul Metode Pengelolaan Konflik Interprofesi dan penelitian dari Raykova *et al* (2020) dengan judul *Conflict Management Style in the Work of Medical Specialists in Hospital* . Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada kolaborasi interprofesi di unit pelayanan kesehatan tersier dan belum banyak penelitian yang meneliti konflik dan kolaborasi interprofesi di unit pelayanan kesehatan primer (Brown et al., 2011). Belum banyak penelitian yang membahas mengenai konflik intraprofesi serta pengelolaannya (Bajwa et al., 2020) dan belum pernah ada penelitian yang memfokuskan pada subjek mahasiswa koass mengenai kolaborasi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Korelasi antara

Manajemen Konflik dengan Kolaborasi Interprofesi pada Pendidikan Interprofesi Mahasiswa Koass IKM di Puskesmas”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat korelasi antara manajemen konflik dengan kolaborasi interprofesi pada pendidikan interprofesi mahasiswa koass IKM di Puskesmas?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara manajemen konflik dengan kolaborasi interprofesi pada pendidikan interprofesi mahasiswa koass IKM di Puskesmas .

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui gambaran manajemen konflik pada pendidikan interprofesi mahasiswa koass IKM di Puskesmas.

1.3.2.2. Mengetahui gambaran kolaborasi Interprofesi pada pendidikan interprofesi mahasiswa koass IKM di Puskesmas.

1.3.2.3. Mengetahui keeratan hubungan antara manajemen konflik dengan kolaborasi interprofesi pada pendidikan interprofesi mahasiswa koass di Puskesmas.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai korelasi antara manajemen konflik dengan kolaborasi interprofesi pada pendidikan interprofesi mahasiswa koass IKM di Puskesmas.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya mengenai manajemen konflik dan kolaborasi interprofesi pada pendidikan interprofesi mahasiswa koass di Puskesmas serta bagi pendidikan tenaga kesehatan secara umum

